

VARIASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI “SEKOLAH – RUMAH” BAGI PARA *HOMESCHOOLER*

Zaenal Abidin

Jurusan Matematika FMIPA, Unnes

E-mail: zaenal abidinmu@yahoo.co.id

Abstract

Homeschooling is a relatively new term in the Indonesian education. The Department of National Education (*Depdiknas*) officially introduces homeschooling as "Sekolah-Rumah". Homeschooling emerges from persistent problems the national education system faces, such as the frequent changes of curriculum, pros and cons of the national examination and examination passing criteria, student enrollment system, and the very expensive education cost. Based on those grounds, homeschooling becomes an education alternative for parents to develop their children's potency. In homeschooling, there is no limitation in developing the model of mathematics teaching. The teaching method applied is one that suits the children's learning style best. To improve the effectiveness of mathematics teaching in homeschooling, things and activities of the children's daily life are used. The challenge of the parents in teaching mathematics to homeschool students is how to understand mathematic concepts which are relevant to the chosen homeschool curriculum and how to transform them into ideas adjusted to children's competence.

Kata kunci: *Homeschooling*, sekolah-rumah, pembelajaran matematika

PENDAHULUAN

Homeschooling merupakan istilah yang relatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan masyarakat awam banyak yang belum mengenal istilah ini. *Homeschooling* kadangkala juga disebut dengan *home education*, *home based learning*, atau *school at home*. Dalam bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional (*Depdiknas*) secara resmi memperkenalkan *homeschooling* dengan istilah “sekolah-rumah”. Istilah ini juga digunakan oleh sebuah Asosiasi *Homeschooling* dan Pendidikan Alternatif (ASAHPENA).

Tumbuhnya sekolah-rumah merupakan wujud dari kepedulian masyarakat untuk ikut serta memperluas akses pendidikan. Menurut Nasrullah Nara dan Ester Lince Napitupulu, dalam konteks pembelajaran yang berpihak kepada anak, fenomena tersebut juga merupakan solusi atas sulitnya membebaskan jalur pendidikan formal atau sekolah dari praktik

pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar (Rachman 2007:54). Selain itu, berbagai permasalahan yang terus-menerus menerpa sistem pendidikan nasional antara lain meliputi kurikulum yang berganti-ganti, pro-kontra ujian nasional dan penentuan kelulusan, sistem penerimaan siswa baru, dan semakin mahal biaya pendidikan. Sedangkan Nugroho (2008) berpendapat bahwa *homeschooling* merupakan salah satu bentuk perlawanan atas kegagalan dari sekolah formal menjalankan misinya untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada setiap siswa sesuai dengan potensi dan bakat yang mereka miliki. Semua itu menyebabkan banyak orang tua yang ragu untuk menyerahkan pendidikan anaknya kepada institusi sekolah. Para orang tua memiliki alasan yang beragam ketika memilih sekolah-rumah untuk pendidikan anak-anaknya. Alasan-alasan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Keinginan orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak
2. Ketidakpuasan orang tua dengan kualitas pendidikan sekolah reguler
3. Orang tua sering berpindah-pindah atau melakukan perjalanan
4. Orang tua merasa keamanan dan pergaulan sekolah tidak kondusif lagi bagi perkembangan anak
5. Orang tua menginginkan hubungan keluarga yang lebih dekat dengan anak
6. Orang tua merasa sekolah yang baik semakin mahal dan tidak terjangkau
7. Anak-anak memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat dipenuhi di sekolah umum
8. Orang tua memiliki keyakinan bahwa sistem yang ada tidak mendukung nilai-nilai keluarga yang dipegangnya
9. Orang tua merasa terpanggil untuk mendidik sendiri anak-anaknya

Berangkat dari alasan-alasan tersebut, sekolah-rumah menjadi salah satu pendidikan alternatif bagi orang tua untuk mengembangkan potensi anak.

Dalam sekolah-rumah, orang tua memiliki tanggung jawab secara penuh untuk terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan anak. Karena berangkat dari kebutuhan atau minat anak, dalam sekolah-rumah sejak kecil anak-anak dibiasakan untuk belajar mandiri. Anak dibiasakan mengenali apa yang berhubungan dengan dirinya sendiri seperti mengenali minat, kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar mereka. Pada tingkat awal (pra sekolah dan SD) orang tua memiliki andil yang besar yaitu memberikan pendampingan kepada anak secara ketat sehingga kemandirian anak dalam mengenali kebutuhannya dan mencari sumber pengetahuan atau keterampilan yang menjawab kebutuhannya.

Pada tingkat yang lebih tinggi, biasanya anak-anak sekolah-rumah semakin mandiri. Karena terbiasa berinisiatif dan aktif dalam proses pendidikannya, anak-anak sekolah rumah biasanya terlatih

mencari penyelesaian sendiri untuk mendapat jawaban atas keinginan dan kebutuhannya. Pada tahap ini, peran orang tua adalah sebagai mentor atau fasilitator proses pembelajaran (Sumardiono 2007:5).

Sesuai dengan namanya, aktivitas pendidikan sekolah-rumah berpusat di rumah. Namun, proses sekolah-rumah umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah saja tetapi dapat dilakukan di mana saja dengan sarana apa saja untuk menunjang proses pendidikan anak. Jadi setiap orang tua yang memilih sekolah-rumah sebagai pengembangan potensi anak memiliki cara dan metode yang berbeda dalam menyampaikan bahan ajar dengan kata lain bahwa sekolah rumah bersifat *unique*.

PENDEKATAN DAN METODE DALAM SEKOLAH RUMAH

Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang yang berbeda maka setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model sekolah-rumah yang beragam.

Menurut Sumardiono (2007:34–36) dan Saputro (2007:139 – 142), pendekatan sekolah-rumah memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur, seperti:

1. *School at home approach* yaitu model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah.
2. *Unit studies approach* yaitu model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendekatan ini banyak dipakai orang tua *homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*) bukan terpecah-pecah (*segmented*).

- Misalnya dengan tema tentang transportasi, anak-anak dapat belajar mengenal bentuk ban (matematika), kecepatan (IPA), profesi sopir/kernet (IPS), dan sebagainya.
3. Charlotte Mason atau *The living book approach* yaitu model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, berhitung) serta mengekspose anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, mengunjungi taman matematika, berbelanja ke pasar, menghadiri pameran, dan sebagainya.
 4. *The classical approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan dengan pendekatan kurikulum yang distrukturkan pada tiga tahap perkembangan anak yang disebut *trivium*. Penekanannya adalah pada kemampuan verbal dan tertulis anak, jadi pendekatannya berbasis teks/literatur (bukan gambar/*image*).
 5. *The Waldorf approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner. Pendekatan yang dilakukan adalah menciptakan *setting* sekolah yang mirip keadaan rumah.
 6. *The Montessori approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya baik secara fisik, mental maupun spiritual.
 7. *Unschooling approach* didasarkan pada keinginan anak untuk belajar secara natural. Jadi pendekatan ini tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.
 8. *The eclectic approach* memberikan kesempatan pada keluarga untuk

mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

Menurut *Survey National Home Education Research Institute* terhadap 7300 orang dewasa yang mengikuti program *homeschooling* yaitu terdapat 71% orang dewasa yang mengikuti *homeschooling* yang terlibat aktif dalam masyarakat, 58,9% merasa sangat bahagia, dan 73,2% berpendapat memiliki kehidupan yang menarik dibandingkan populasi pada umumnya (Kusumowardhani, 2007).

KURIKULUM DAN BAHAN AJAR

Untuk memilih kurikulum bahan ajar, *homeschooler* dapat memilih bahan paket (*bundle*) atau bahan-bahan terpisah (*unbundle*). Pada bahan terpaket, *homeschooler* menggunakan kurikulum yang sudah disediakan oleh lembaga yang menyediakan layanan tersebut. Pemilihan bahan terpaket memberikan kemudahan dan kepraktisan karena *homeschooler* tidak perlu mencari-cari bahan yang diperlukan.

Homeschooler juga dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menentukan kurikulum dan materi-materi yang digunakannya. Jadi, setiap *homeschooler* bebas untuk menentukan kurikulum yang terbaik bagi anaknya.

Jika *homeschooler* ingin menggunakan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional sebagai acuan, kurikulum dapat diambil secara gratis di situs www.puskur.net. Kurikulum itu dapat menjadi acuan bagi *homeschooler* di dalam penyelenggaraan pembelajaran anak-anak.

Untuk materi ajar, *homeschooler* dapat menggunakan buku-buku yang paling disukai anak, tanpa harus tergantung memilih buku dari penerbit tertentu. Sebenarnya materi ajar untuk proses *homeschooling* sangat melimpah, bahkan tidak terbatas, karena proses belajar pada *homeschooling* tidak dibatasi dengan pengayaan dan tidak harus menggunakan

buku. Artinya bahan-bahan yang tersedia di dunia nyata yang ada di dekat anak dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELUARGA *HOMESCHOOLING*

Dalam *homeschooling*, tidak ada batasan dalam pengembangan model pembelajaran matematika. Metode belajar yang digunakan adalah yang paling cocok dengan gaya belajar anak. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di sekolah-rumah, digunakan hal-hal dan peristiwa-peristiwa sehari-hari yang ada di sekitar anak. Seperti mengenalkan angka melalui permainan ular tangga, mengajarkan satuan berat saat mengajak anak berbelanja ke pasar, menjelaskan operasi aljabar seperti penjumlahan dan pengurangan dengan cerita atau menggunakan mistar bilangan, mengenalkan bangun datar dengan sedotan, mengajarkan konsep keliling dengan tali dan penggaris, dan masih banyak cara yang lain. Semakin dekat materi belajar dengan minat anak, maka semakin tinggi penyerapan materi yang dipelajarinya. Pengalaman sehari-hari yang dialami anak tidak hanya bermakna sebatas teori saja, tetapi benar-benar bermakna untuk kehidupan mereka.

Dalam praktiknya perlu adanya persiapan yang matang dalam menyampaikan pembelajaran matematika bagi para keluarga yang menjalani *homeschooling*.

1. Memilih model pembelajaran matematika yang sesuai.
2. Berangkat dari keunikan yang dimiliki masing-masing anak, maka keluarga *homeschooling* harus bisa memilih model pembelajaran matematika yang pas yang tetap berfokus pada anak. Setiap anak memiliki kemampuan matematika yang berbeda, dan mereka memiliki gaya belajar matematika yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran matematika yang sesuai dengan kondisi anak akan sangat

efektif dalam meningkatkan minat dan pengetahuan matematika anak.

3. Menggunakan pengalaman sehari-hari dalam memberikan pemahaman matematika anak.
4. Pengalaman sehari-hari akan membuat materi yang dipelajari anak tidak hanya berupa teori semata, tetapi benar-benar dirasakan kegunaannya dalam kehidupan mereka. Dalam konteks tersebut terdapat pola pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang mengkaitkan setiap materi pelajaran dengan contoh kehidupan sehari-hari.
5. Tidak terpaku pada model belajar mengajar
6. *Homeschooling* membuka peluang yang besar bagi anak untuk belajar matematika secara mandiri. Jadi tidak selalu harus mengajari anak dalam setiap proses belajar, tetapi membiasakan anak untuk senantiasa mandiri dengan mendorong anak-anak untuk berinisiatif belajar dan menemukan solusi matematis sendiri.
7. Dalam hal ini orang tua dapat berperan sebagai pendamping dan atau fasilitator untuk membantu anak-anak menemukan sumber pengetahuan yang dibutuhkannya.
8. Membiasakan anak untuk terus bereksperimen dalam matematika.
9. Dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar matematika, jangan pernah berhenti untuk mengekspose anak-anak dengan beragam proses pembelajaran matematika. Semakin banyak terekspose dengan beragam stimulus, semakin kaya wawasan anak tentang matematika.
10. Memanfaatkan sumber daya sekitar.
11. Manfaatkan semua anggota keluarga, tetangga, atau teman sebagai sumber belajar matematika (*resource person*) bagi anak-anak.
12. Memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana belajar matematika.

13. Banyak ide dan informasi yang bisa didapatkan dari internet tentang bagaimana mengajarkan materi matematika. Mengingat bahwa tidak semua orang tua dapat mengajarkan matematika dengan baik, maka orang tua pun harus pandai dalam mencari ide untuk menyampaikan materi matematika kepada anak. Dengan internet akan memudahkan orang tua dalam melakukan eksplorasi-eksplorasi untuk memperkaya pengetahuan tentang matematika.
14. Memberikan evaluasi tentang kegiatan belajar matematika anak.
15. Dalam memberikan evaluasi dari setiap kegiatan anak dapat dilakukan dengan cara yang santai dan tidak harus formal yang penting orang tua dan anak belajar mengetahui apa yang berhasil dan gagal untuk diperbaiki di waktu yang berikutnya.

PENUTUP

Banyak tantangan dalam mengajarkan di sekolah-rumah. Tantangan tersulit bagi keluarga secara umum yang menyelenggarakan sekolah-rumah adalah menjaga falsafah khas dapat diwujudkan dalam suasana belajar dan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang tumbuh subur dan kreatif dalam menata ulang pengalaman berikutnya. Tantangan bagi orang tua dalam memberikan pembelajaran matematika kepada anak yang mendapatkan pendidikan di sekolah-rumah adalah upaya memahami dan mengerti konsep matematika menurut kurikulum yang dipilihnya dalam penyelenggaraan *homeschooling*, dan mentransformasikannya ke dalam sebuah ide yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Ide yang baik adalah ide yang bisa menarik anak-anak untuk berkreasi menemukan sesuatu dari serangkaian proses pembelajaran yang dilaluinya dan mampu meningkatkan motivasi anak terhadap minat dan bakat yang dimilikinya. Semakin

banyak pengalaman yang diberikan orang tua kepada anak, maka semakin banyak pulalah pemahaman yang akan diperoleh anak.

Meskipun dalam *homeschooling*, anak memiliki kemandirian untuk mengembangkan potensi dirinya, namun tetap orang tua yang menjadi penuntun, pendamping sekaligus sebagai fasilitator dalam menumbuhkembangkan potensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumowardhani, R. 2007. *Pengembangan Potensi Anak Melalui Homeschooling*. Makalah. Disampaikan pada tanggal 12 Desember 2007 dalam Seminar Kurikulum “*Homeschooling* Sebuah Kebutuhan Belajar atau *Trend*”. Semarang
- Nugroho. 2007. *Home Schooling & Ideologi Pendidikan*. Makalah. Disampaikan pada tanggal 12 Desember 2007 dalam Seminar Kurikulum “*Homeschooling* Sebuah Kebutuhan Belajar atau *Trend*”. Semarang
- Rachman, A. 2007. *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Saputro, Abe. 2007. *Rumahku Sekolahku: Panduan bagi Orang Tua untuk Menciptakan Homeschooling*. Yogyakarta: Grha Pustaka.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling: A leap for Better Learning*. Lompitan Cara Belajar. Jakarta : PT. Gramedia.